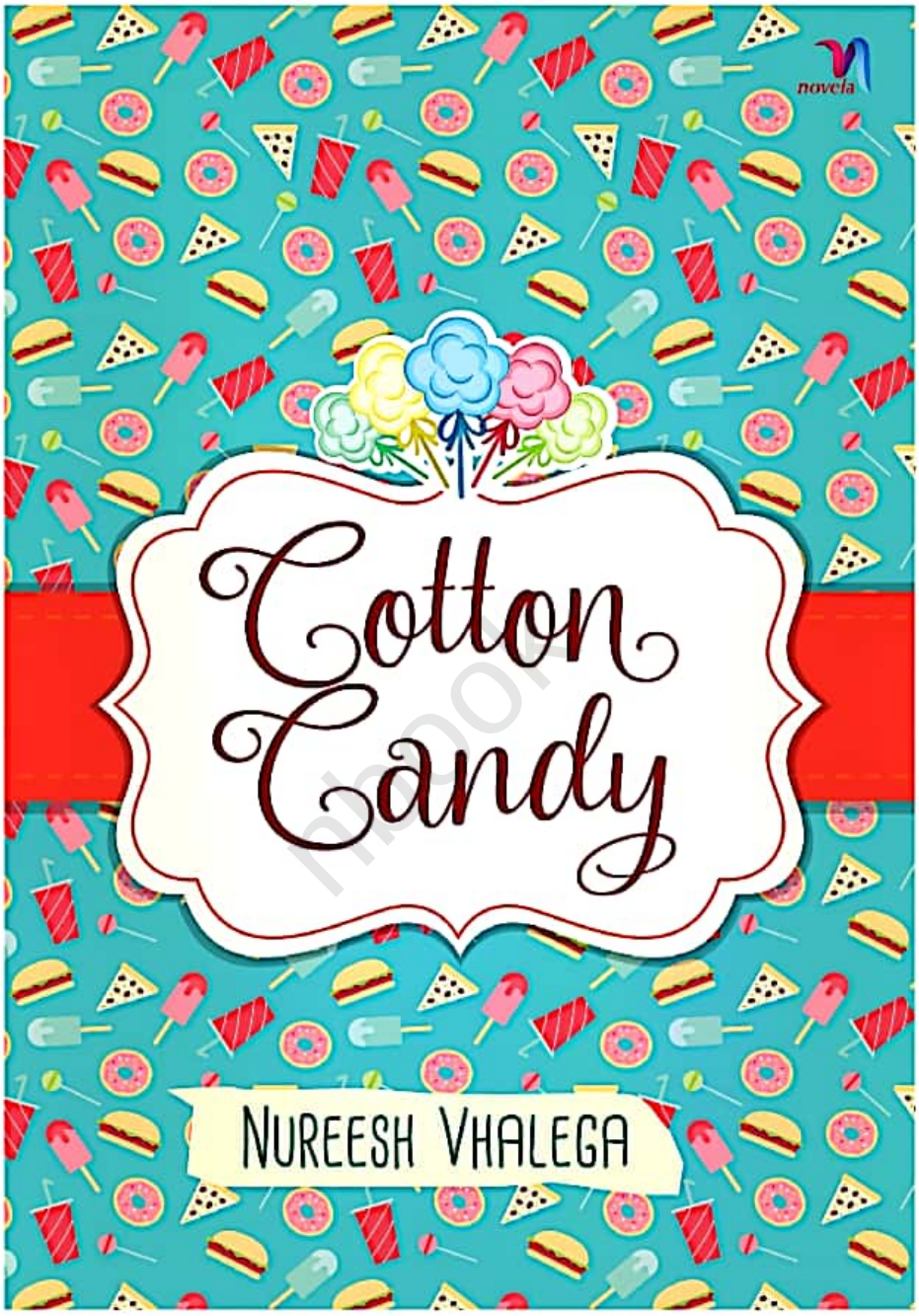

Scanned by CamScanner

nbook

Cotton Candy

Scanned by CamScanner

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Scanned by CamScanner

Cotton Candy

Nureesh Vhalega

nbook

novela

Scanned by CamScanner

Cotton Candy

Karya Nureesh Vhalega

Cetakan Pertama, Maret 2017

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Maria Dyah Rahayu

Pemeriksa aksara: Devi Rahmi & Achmad Muchtar

Penata aksara: Rio

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV,

Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nureesh Vhalega

Cotton Candy [sumber elektronis]/Nureesh Vhalega; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2017.

vi + 47 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-097-5

nbook

Scanned by CamScanner

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

nbook

Scanned by CamScanner

Andhika Dwiantara Poetra, this one is for you. Thank you.

nbook

Scanned by CamScanner

Satu

Awalnya kamu hanya seseorang yang berdiri di antara puluhan orang.

Tertawa tanpa menyadari bahwa kamu berhasil menyita perhatian.

nbook

Hari pertama di kelas XII IPA 2 dan aku sudah menghela napas panjang. Semester ini tidak akan mudah karena selain pendalaman materi yang harus dilakukan setiap pulang sekolah, akan ada banyak ujian praktik.

Salah satunya mata pelajaran Kesenian. Dan, guru Kesenian kelas XII adalah Pak Jamil Gentayangan—nama akun Twitter-nya, bukan

Scanned by CamScanner

sebutan dari kami para murid—yang saat ini sedang membacakan pembagian kelompok untuk ujian praktik nanti. Aku tidak terlalu mendengarkan, justru sibuk menatap teman-teman baruku. Sejak penjurusan di awal masuk kelas XI sampai sekarang saat aku naik ke kelas XII, teman kelasku selalu berubah. Mungkin hanya beberapa orang yang kembali satu kelas denganku dan aku bersyukur sahabatku adalah salah satunya.

"Lo ingat, nggak, tahun kemarin kakak kelas kita mau loncat dari atap karena ujian praktik seni ini?" bisik Gieva.

Aku menaikkan alis. Serahkan kepada Gieva urusan gosip-gosip dari berbagai angkatan juga kalangan. Aku yakin Gieva bahkan tahu nama lengkap setiap subjek gosipnya.

Gieva adalah seorang gadis bertubuh langsing dengan rambut lurus bagai lidi. Matanya sipit, dengan senyum lebar yang selalu berhasil membuat matanya tertutup. Dia sahabatku sejak detik pertama menapaki

Scanned by CamScanner

gerbang SMAN ini dan selama dua tahun terakhir, Gieva telah menjadi salah seorang bagian terpenting dalam hidupku.

"Nggak usah sok naikin alis. Gue tahu alis lo bagus, tebel, item. Bikin bete, tahu," gerutunya.

Aku menahan tawa. Berbeda dengan Gieva, tubuhku tidak langsing, meskipun tidak gemuk juga. Rambutku lurus, tapi tidak selurus rambutnya. Dan, aku tidak memiliki bakat bergosip.

"Kenapa mereka mau loncat dari atap?" balasku berbisik.

nbook

Dengan membelalakkan mata, Gieva berkata, "Ih! Lo nggak denger barusan? Kita disuruh aransemen lagu secara total! Harus dipentasin dalam waktu lima bulan, lengkap pakai kostum, video klip—entah buat apa—juga koreografi. Gue aja siap terjun dari atap sekarang!"

Pak Jamil mengetuk *whiteboard* dengan spidol, membuatku batal membalas Gieva.

"Setiap kelompok harus melakukan

Scanned by CamScanner

aransemen lagu tradisional dengan kemampuan sendiri. Percaya sama saya, kalian pasti ketahuan kalau pakai bantuan tenaga profesional dan kalian nggak akan suka sama hukuman yang saya siapkan," ucap Pak Jamil dengan senyum lebar di bibir tebalnya. "Oke, selamat berkreasi. Kalian bebas selama waktu pelajaran saya sampai lima bulan ke depan. Kalau ada yang mau kalian tanyakan, saya ada di Ruang Guru. Selamat siang."

"Siang, Pak ...."

Diiringi kor dari kami, Pak Jamil pun melangkah keluar dari kelas.

"Kelompok dua! Woiii, ngumpul sini!"

Teriakan dari Rahmat, Ketua Kelas yang kami pilih tak sampai satu jam yang lalu, membuatku bangkit dari tempat duduk. Di sekitarnya sudah berdiri banyak orang, tapi tidak ada Gieva. Aku mengedarkan pandangan, kemudian melihat sahabatku melambaikan tangan dari sudut kanan kelas. Ah, kami berada di kelompok berbeda.

Scanned by CamScanner

"Arrum!" Rahmat berteriak kepadaku. "Malah bengong. Buruan sini. Pilih lagu dulu. Nanti kunyuk-kunyuk ini keburu kabur."

Yang disebut kunyuk-kunyuk oleh Rahmat sontak meradang. Mereka mulai melemparkan tinju-tinju setengah hati yang dalam waktu singkat berubah menjadi canda penuh tawa.

"Eh, ada Arum Manis." Kalimat itu menyambutku, disusul cengiran lebar dari si pemilik suara. "Cicip dikit boleh, nggak?"

"Ke Ciliwung sana," balasku seraya duduk di samping Rahmat.

"Arrum ngajaknya yang nggak bener, nih. Jangan langsung Ciliwung, kita coba gorong-gorong dulu, gimana?" sahutnya dengan alis yang bergerak naik turun.

Aku mendelik kesal. Lalu, dia melolong, "Aummm!!!"

Tanganku terangkat, siap melempar botol minum entah milik siapa di hadapanku, tapi Rahmat menahan dengan sigap.

"Kalian nih, kalau nggak ribut sehari,

Scanned by CamScanner

sariawan, ya?" tegur Rahmat.

Teman-temanku yang lain tertawa. Aku memperhatikan ada empat belas orang, termasuk aku, yang tergabung dalam kelompok dua ini. Beberapa di antaranya aku kenali, seperti Yola, Dewa, Esa, juga Widyo, sedangkan sisanya akan aku ajak berkenalan nanti.

Lalu, Yola menepuk meja, membuat semua perhatian tertuju kepadanya.

"Rum, lo nggak bosan sama makhluk aneh satu ini?" tanya Yola. "Kalian dulu OSIS bareng, terus sekelas waktu kelas XI, sekarang sekelas lagi, dan sekelompok pula."

Belum sempat aku menjawab, dia menyela, "Mana mungkin Arrum bosan sama gue. Dia nggak lihat gue sehari aja bisa sakau, tahu."

"Makhluk aneh omongannya memang selalu aneh-aneh, ya," sahutku sengit.

"Orang yang lo panggil makhluk aneh ini punya nama. Nggak usah pura-pura nggak suka sama nama keren gue, deh," balasnya penuh percaya diri. Lalu, bersama dengan senyum

Scanned by CamScanner

lebar, dia mengedipkan satu matanya.

Aku membuka mulut, siap berdebat, tapi perhatian orang-orang sudah tertuju kepada Rahmat yang berseru untuk meminta kami memilih lagu. Beberapa detik kemudian, suara tawa terdengar. Aku menoleh, hanya untuk melihat dia sedang tertawa lepas bersama Dewa dan Widyo. Dan, ingatanku terlempar pada dua tahun yang lalu, saat kali pertama aku melihatnya ....

❤❤❤

Bagaimana bisa dia tertawa sebebas itu?

Pertanyaanku menggema dalam pikiran, sedangkan mataku menangkap sesosok pemuda dengan tawa terurai tanpa beban. Tubuhnya yang cukup tinggi membungkuk demi menahan gelak tawa. Dia berdiri di antara puluhan temannya, di depan pintu kelas X 8, dan masih berusaha bicara yang hanya membuat tawanya semakin keras.

Saat itu juga, aku merasa hidupku berputar dalam kecepatan tinggi. Aku tidak tahu

nbook

Scanned by CamScanner

alasannya, tapi aku terpesona. Aku terperangkap dalam tawa ringan seorang pemuda yang bahkan tidak dapat kulihat dengan jelas wajahnya, hanya bisa kudengar tawanya.

"Lo ngapain? Ayo, katanya tadi haus tingkat dewa," tegur Gieva sambil menarik lenganku.

Aku tergagap dan tanpa daya berjalan mengikutinya.

Seluruh rasa haus yang sebelumnya kurasakan menguap entah ke mana. Karena kini segala hal yang dapat menghuni benakku adalah sosok asing penuh iringan tawa itu. Aku bahkan tidak menyadari kami sudah masuk ke area kantin yang terdiri atas beberapa kios yang berjajar—ada mi ayam, aneka jus, juga jajanan kemasan—dan Gieva memesankan segelas es teh manis untukku. Aku masih melamun hingga akhirnya Gieva menepuk pipiku dengan gemas.

"Lo kenapa, Rum? Tadi heboh bilang kehausan, sekarang malah ngelamun. Kesambet dedemit, ya? Kalau ganteng, bagi ke gue, dong,"

Scanned by CamScanner

cerocosnya tak acuh sambil duduk di salah satu kursi dekat kios jus.

Aku mengabaikannya dan menyeruput es teh manis perlahan. Suasana bising di sekitar kami bahkan tidak mampu membuatku keluar dari benakku. Aku masih dihantui tawa itu.

"Bumi memanggil Arrum Lanisa! *Mayday! Mayday!* Lo kenapa?! Jangan bikin gue takut! Gue nggak serius waktu bilang mau dibagi dedemit, biarpun ganteng," kata Gieva panik.

"Gue lihat cowok ganteng di depan kelas X 8 tadi. Dia lagi ketawa, ngakak bebas ... ah, susah dijelaskan," ucapku dengan satu gelengan kepala.

Gieva mengerutkan kening. "X 8? Memang ada cowok ganteng, ya, di sana? Lo ingat, nggak, ocehan Bu Sita kemarin, yang katanya anak X 8 itu isinya calon dedemit semua?"

Aku berdecak. "Lo apaan sih, ngomongnya dedemit melulu? Gue kasih beneran baru tahu rasa."

Sambil menyengir kuda, Gieva membalas,

Scanned by CamScanner

"Jangan, dong. Gue kan, calon Putri Indonesia tahun depan. Lagian lo kenapa juga sensi banget? Es teh manis gue yang traktir, tuh."

Kali ini gantian aku yang tersenyum lebar. Menunjukkan wajah tidak berdosa.

"Rum, serius nih, gue. Memang ada cowok ganteng di X 8?" tanya Gieva.

"Gue nggak tahu jelasnya dia kelas berapa, tapi dia berdiri di depan kelas X 8. Lo kan, punya teman di situ, coba tanyain," jawabku sok tenang. Padahal, di dalam hati aku sibuk berjingkrak-jingkrak. Aku ingin tahu namanya. Aku harus tahu namanya ....

Gieva mengangguk. Lalu, kepalanya tersentak dengan mata membelalak antusias.

"Atau, kita tanya aja sekarang! Langsung!" serunya.

"Gila lo! Cari mati? Kalau ternyata tuh cowok anak bermasalah, gimana? Atau, ada ceweknya di situ? Tamat gue!" balasku panik.

Gieva mengibaskan tangannya tidak peduli. Membuatku terus menggeleng.

Scanned by CamScanner

"Ya, nanyanya jangan sambil teriak di depan kelas, Arrum. Lo nggak ngerti kode, ya?"

"Nggak. Gue nggak ngerti. Makanya, kita balik ke kelas aja sekarang. Ayo!"

Tanpa memedulikan protes dari Gieva, aku menariknya keluar dari kantin. Ketika mencapai koridor tempat kelas-kelas XI berada, kami berpapasan dengan Bu Sita, Guru Matematika kelas X. Wah, panjang umur beliau.

"Arrum, kan? Kelas X?" tanyanya kepadaku. Begitu aku mengangguk, Bu Sita berkata, "Tolong ke kelas X 8. Panggil Aditama Dwiantara, ya, saya tunggu."

Setelah itu Bu Sita melangkah pergi, bahkan tanpa perlu mendengar jawabanku. Dengan bersisian, aku dan Gieva mulai berjalan menuju kelas X 8. Sepanjang jalan aku mengancamnya agar tidak mengatakan hal-hal yang berpotensi membuatku malu. Gieva mengangguk patuh, tapi aku masih tetap ragu.

Begitu sampai di depan kelas X 8, aku berdiri canggung di ambang pintu. Mataku mencari,

Scanned by CamScanner

lalu menemukan pemuda dengan tawa menyihir itu. Dia duduk di baris belakang, sedang menatap layar laptop di hadapannya. Dia kembali tertawa, seakan senang dengan apa pun yang dilihatnya. Aku menarik napas, mencoba menenangkan jantungku yang entah mengapa berdegup cepat.

"Aditama Dwiantara?" panggilku lantang.

Beberapa kepala menoleh, tapi hanya ada satu orang yang bangkit berdiri.

Dan, orang itu adalah dia. Dia, si pemilik tawa lepas yang terlihat sangat bebas itu. Dia, yang sedang berjalan ke arahku dengan mata membulat penasaran, tapi masih diiringi senyum tipis di bibirnya.

"Kenapa?" tanyanya begitu sampai di hadapanku. Rambutnya yang berpotongan rapi sudah tidak rapi lagi, mungkin efek dari sisiran jemarinya. Mata cokelatnya begitu terang dengan bulu mata lentik yang pasti membuat gadis mana pun iri karena ingin memilikinya.

Ugh ... kenapa para keturunan Adam ini

Scanned by CamScanner

selalu mendapatkan sesuatu yang sesungguhnya tidak mereka butuhkan?

"Lo ... mmm ... A-aditama Dwiantara?" balasku terbata.

Gieva menatapku dengan kening berkerut, pasti bertanya-tanya mengapa aku begitu gugup.

"Iya, ada apa?" sahutnya.

"Bu Sita manggil. Lo ... ditunggu di Ruang Guru," jawabku. Setelah mengatakan itu, aku menarik tangan Gieva, memaksanya melangkah pergi.

"Rum? Kenapa, sih?" desis Gieva bingung.

"Jalan dulu, gue ceritakan nanti," balasku dengan nada rendah.

Lalu, sebuah seruan terdengar, membuatku berhenti melangkah.

"Hei! Cewek manis yang dikucir ke samping!"

Gieva langsung membalikkan tubuh, sedangkan aku terdiam. Cewek manis? Itu pasti bukan aku. Tapi, yang dikucir samping? Hanya

Scanned by CamScanner

aku satu-satunya yang mengucir rambut seperti itu sekarang. Akhirnya, aku menolehkan kepalaku sedikit. Dia masih berdiri di depan pintu kelas, satu tangannya masuk ke dalam saku celana, sedangkan bibirnya tersenyum lebar.

"Gue Tama," ucapnya lantang. "Lo?"

Meski begitu ingin pergi saat itu juga karena ada banyak mata yang tertuju kepadaku, aku tetap berdiri. Dan, bibirku terbuka, mengucapkan, "Arrum."

Dia menaikkan alisnya, lalu menarik salah satu sudut bibirnya hingga membentuk senyum miring. Dan, entah bagaimana, senyum itu menyengatku jauh lebih dalam daripada tawa lepasnya. Aku terpaku, tak mampu melakukan apa pun selain berdiri layaknya patung.

"*See you around*, Arum Manis!"

Dan, sejak hari itu, aku adalah Arum Manis-nya.

Scanned by CamScanner

Dua

Aku bertanya kepada sahabatku mengenai dirimu
dan dia bilang kamu unik.
Aku tidak setuju, untuk kali pertamanya karena
bagiku kamu sempurna.

nbook

"Kelompok lo milih lagu 'Manuk Dadali'?!"

Seruan Gieva itu hanya kubalas dengan gumaman sambil lalu. Mataku terpaku pada layar ponsel, sibuk menyusuri *timeline* Twitter. Malam ini Gieva berhasil menyeretku untuk menginap di rumahnya. Dia bilang, sudah lama kami tidak bersama sejak kali terakhir kami bersenang-

Scanned by CamScanner

senang. Dan, bersenang-senang dalam kamus Gieva berarti mengobrol semalam suntuk.

"Ih, nih anak," omel Gieva. "Gue lagi ngomong, kok, nggak didenger, sih? Ada apaan deh, di Twitter? Lagi *kepo*-in siapa lo?"

Aku menggeleng. "Lo, kan, tahu gue lagi jadi fakir kuota sejak minggu lalu. Gara-gara *fotocopy* modul TIK, duit bulanan gue tipis. Jadi, begitu nemu *wi-fi*, gue baru bisa *on*. Jangan ganggu gue."

"Gue suruh Papa matiin *wi-fi*, ah," ledek Gieva.

"Orang kikir otaknya susah mikir, lho," balasku tenang.

"Ih, Arrum! Jahat, ya, mulut lo!"

Sambil tertawa, akhirnya aku meletakkan ponselku. Lalu .... *Ting!* Satu *chat* masuk ke WhatsApp-ku. Dengan mengerjap, kubuka *chat* itu.

Tama : Jangan lupa bikin PPT buat PKn, ya.

Scanned by CamScanner

Arrum : Ok. Gue *download template* baru sekarang.

Tama : Emang lo di mana? Bukannya lg gak ada kuota?

Arrum : *Girls' night* sm Gieva. Jangan ganggu, syuh syuh ....

Tama : Kalau kangen *chat* aja, ya. Gue *available* 24 jam, kok ;). *Ngalahin McD deh, gue -_-.

mbook

Tawaku terlepas tanpa bisa kutahan. Lalu, Gieva merebut ponselku, membuatku panik dan berusaha meraihnya kembali. Sayangnya, Gieva sangat mahir dalam hal menghindar—buah dari kerja kerasnya selama tujuh belas tahun karena sering dikejar kakaknya—dan aku hanya bisa menatap pasrah ponselku yang kini pasti sedang diacak-acak isinya.

Beberapa saat kemudian, Gieva mengembalikan ponselku. Ekspresinya tidak terbaca.

"Rum ...." Gieva menatapku lurus. "Tama ada

Scanned by CamScanner

yang punya."

Kalimat itu bukan untuk kali pertamanya kudengar. Namun, tidak peduli seberapa sering aku mendengarnya, jantungku tetap teremas.

"Gue nggak ada apa-apa sama Tama," bantahku.

"Nggak ada apa-apa, tapi lo rutin main di rumahnya. Lo dekat sama nyokapnya—"

"Karena nyokapnya kepingin banget punya anak perempuan," selaku cepat. "Kebetulan aja dulu anak-anak OSIS sering ngumpul di rumahnya dan sekarang gue tinggal dekat rumahnya. Jadi, nyokapnya sering minta ditemenin kalau Tama ada latihan basket pada malam Jumat."

Gieva memutar bola matanya. "Yang jadi masalah adalah lo berharap sama Tama, Rum. Tama—"

"Dia teman gue," tukasku tegas. "Dia juga nggak bakal mikir lebih dari itu. Kami cuma teman, yang kebetulan satu ekskul, satu kelas, dan sekarang satu kelompok ujian praktik—

Scanned by CamScanner

yang kayak lo bilang, berpotensi bikin orang loncat dari atap."

Gieva mendesah. "Gue cuma ngingetin lo. Tama nggak segitu *worthy* buat lo tunggu selamanya. Karena seperti yang lo tahu, dia ada yang punya."

Hening. Gieva pun pasti tahu, ucapannya itu menamparku. Karena hanya Gieva yang tahu bahwa selama dua tahun aku menyimpan rasa untuk Tama. Ya, Tama yang memiliki tawa hebat itu. Begitu hebat hingga aku bisa jatuh hati meski statusnya telah dimiliki oleh gadis lain.

"OMG!" Gieva menyodorkan ponselnya ke depan wajahku. "Yola jadian sama Bagas anak IPS 1!!!"

Aku mengerutkan kening. "Terus?"

"Terakhir gue cek, Bagas itu masih pacaran sama Mira. Anak kelas kita juga, yang duduk sama Dewa itu."

Kerutan keningku semakin dalam. "Lalu, apa pentingnya?"

Scanned by CamScanner

Gieva mendesah, mungkin menyerah berusaha membuatku "melek" terhadap status hubungan teman-teman sekolah kami.

"Duh, *drama queen* satu ini," gerutu Gieva dengan bibir mencibir. "Gue nggak ngerti kenapa Tama masih *stay* sama dia. Lihat, Diana bikin *tweet* soal Tama jemput dia di sekolahnya karena dia *tembus*. Ck, *alay* banget, nih, cewek."

"Gue lebih nggak ngerti lagi kenapa lo *follow drama queen* satu itu." Kedua tanganku memeluk boneka sapi Gieva, sebelum melanjutkan, "Dan, Tama memang selalu gitu, kan? Diana sakit, dia langsung pergi. Diana lupa beli buku ini, dia juga langsung pergi. Mungkin karena terlalu lama pacaran, Tama jadi lupa kalau tugas pacar itu nggak sama kayak tukang ojek."

Gieva menatapku, lalu membalas, "*Pertama*, gue *follow* Diana karena dulu kita teman satu tempat les. *Kedua*, Tama mau jadi tukang ojek itu urusan dia. Nggak usah kebakaran alis gitu."

Aku memutar bola mata.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, kami sibuk membicarakan serial TV *Teen Wolf* hingga masalah Tama pun terlupakan. Tentu saja, bagi Gieva, Tyler Posey dan Dylan O'Brien jauh lebih menarik daripada Aditama Dwiantara. Namun, tidak untukku. Setelah dua tahun lamanya hanya mampu mengendapkan rasa di lubuk hati terdalam, mengusir bayang-bayang Tama tidak semudah itu. Dibutuhkan lebih dari sekadar aktor tampan untuk membuatku berhenti mengharapkan Tama.

Ketika akhirnya aku memejamkan mata, tawa tanpa beban itu kembali menari-nari di pelupuk mataku. Dan, jika memang hanya ini jalan yang tersedia untukku memiliki Tama, aku akan membiarkannya. Aku hanya akan terus bermimpi.

Lalu, berharap mimpi itu akan menjadi nyata.

"Kamu makan teratur, kan? Nggak ada yang kurang? Kalau uang kamu habis, kasih tahu

Scanned by CamScanner

Mama, ya. Nanti Mama kirim lagi."

Suara Mama terdengar cemas dari ponselku. Kakiku terus melangkah. Minggu pagi ini matahari bersinar cerah. Aku pulang dari rumah Gieva yang berada di daerah Sukasari pukul 6.00 dan kini sampai di tempat indekosku yang ada di daerah Bantarjati setengah jam kemudian. Kakak Gieva—Kak Geldi—yang mengantarku sampai ke gang depan tadi.

"Aku nggak kurang, Ma. Makan juga teratur. Semua aman," jawabku ceria.

Sejak memasuki tahun ajaran baru—dua minggu yang lalu—aku menyewa kamar indekos di dekat sekolah. Keluargaku memutuskan untuk pindah ke Jakarta karena Papa dipindahtugaskan ke kantor di sana, tapi aku tidak bisa ikut serta. Hanya tersisa satu tahun dari masa SMA-ku dan aku tidak mau menghabiskannya dengan beradaptasi di lingkungan baru. Akhirnya, menyewa kamar indekos adalah jalan tengah yang kuambil.

Scanned by CamScanner

Tentu saja Mama sempat menolak mentah-mentah ide itu. Baginya, aku belum mandiri. Meski pernyataannya benar, tapi aku tidak mau menyerah. Aku ingin menghabiskan masa putih abu-abu di SMAN 70 Bogor dan aku ingin lulus bersama teman-temanku. Akhirnya, Papa pun mencarikan tempat indekos untukku dan di sinilah aku sekarang. Tinggal di kamar indekos sederhana yang hanya berisikan *single bed*, satu lemari kecil, juga satu meja belajar. Mungkin tidak terlihat banyak, tapi aku memiliki semua yang kubutuhkan.

Lagi pula, setiap akhir pekan aku bisa mengunjungi Mama dan Papa. Begitu juga sebaliknya. Sungguh, hidup sendiri selama satu tahun bukan masalah besar.

"Ma, aku baru sampai di kamar indekos, nih. Mau masuk, cari kunci dulu. Nanti aku telepon lagi."

Setelah mendengar Mama mengiakan, aku memutuskan sambungan. Kumasukkan ponsel ke saku celana jins, sedangkan tanganku sibuk

nbook

Scanned by CamScanner

mengaduk isi tas. Ketika akhirnya kunci itu kutemukan, aku menyadari sesuatu.

Perlahan, aku menoleh. Sekitar sepuluh meter dari gerbang rumah indekos, berdiri seorang pria dengan kaus polos berwarna biru tua dan celana pendek. Tubuhnya agak gempal, dengan potongan rambut dibelah tengah. Aku tersenyum tipis menyapanya, sebelum membuka gembok di gerbang dan melangkah masuk.

Beberapa jam kemudian, aku keluar dari kamar untuk membuang sampah. Betapa terkejutnya aku saat melihat pria berkaus biru itu masih ada di sana, berdiri menyandar pada tiang listrik. Pria itu melihatku dari celah gerbang, lalu tersenyum dan melambaikan tangannya. Kali ini aku tidak membalas dan langsung masuk ke kamar.

Siapa pria itu?

Aku panik. Benar-benar panik.

Waktu sudah menunjukkan pukul 06.50 dan

Scanned by CamScanner

aku belum berangkat ke sekolah. Biasanya perjalanan kaki menuju sekolah memakan waktu delapan menit. Jika aku tidak pergi dalam waktu 120 detik dari sekarang, aku pasti terlambat.

Akan tetapi, bagaimana aku bisa keluar dari kamarku jika pria itu masih ada di sana?

Benar, pria berkaus biru yang kemarin kulihat masih ada di sana. Aku tidak tahu mengapa kehadirannya membuatku takut. Mungkin fakta bahwa dia terus berdiri di sana sampai larut malam kemarin, lalu kembali hari ini ketika matahari menyinari angkasa hanya untuk tetap berdiri diam? Apa yang sebenarnya dia lakukan? Mengapa dia menatap ke arah kamar indekosku terus-menerus?

Otakku berputar cepat. Memikirkan segala macam cara untuk keluar dari kamar indekos. Lalu, satu nama melintasi benakku. Dengan cepat kuraih ponsel dan kutekan nomornya.

"Arum Manis? Kenapa lo belum masuk kelas?"

Kuabaikan panggilan anehnya untukku.

Scanned by CamScanner

"Tama, tolong gue. Gue nggak bisa keluar kamar indekos."

"Apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menjelaskan, "Ada orang aneh di depan rumah indekos. Dia berdiri di sana dari kemarin. Gue nggak tahu mau minta tolong siapa. Tolong jemput gue."

"Oke, gue jalan. Jangan keluar sampai gue datang."

Setelah itu aku menunggu Tama dengan cemas. Berkali-kali aku mengintip melalui celah tirai, tapi pria itu masih ada di sana. Akhirnya, suara motor terdengar. Mungkin milik Tama. Aku langsung meraih ransel, lalu membuka pintu kamar setelah melihat bahwa benar Tama yang berhenti di depan gerbang rumah indekos.

"Dia orangnya?" tanya Tama begitu aku sampai di hadapannya.

Aku mengangguk. Lalu, hal yang tidak kusangka terjadi. Tama menghampiri pria itu.

"Permisi, Pak. Saya mau tanya, kenapa Bapak

Scanned by CamScanner

berdiri di sini, ya? Teman saya bilang Bapak berdiri di sini dari kemarin."

Pria berkaus biru itu melarikan matanya kepadaku, sebelum akhirnya mulai berbicara dengan cepat dan tidak jelas. Tawanya keluar dengan tidak terkontrol. Aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Dan, menilik dari wajah Tama yang bingung, berarti kami sama-sama berada pada satu pemahaman bahwa pria itu memiliki kekurangan. Dia mungkin tidak memahami apa yang kami katakan dan kini aku tahu bahwa ketakutanku sungguh konyol. Pria berkaus biru tua itu tidak berniat jahat dan mungkin saja dia adalah salah seorang tetanggaku.

"Maaf, Pak. Saya harus berangkat sekolah. Bapak jangan kelamaan berdiri di sini, ya, cepat pulang. Terima kasih."

Setelah mengatakan itu, Tama kembali berjalan ke arahku. Dia menyalakan mesin motor, lalu kami berkendara tanpa suara. Saat Tama menghentikan motornya di parkiran

Scanned by CamScanner

sekolah, bel masuk baru berbunyi. Dia menatapku dengan bibir ditarik menjadi satu garis lurus.

"Tuh, ini yang bikin gue khawatir, Rum. Lo itu belum bisa tinggal sendiri. Kenapa, sih, lo nggak terima tawaran nyokap gue buat tinggal di rumah? Toh, lantai dua rumah gue kosong. Nggak usah takut gue apa-apain, gue—"

"Nggak bakal milih gue sampai kapan pun. Gue tahu. Tapi, gue nggak mau merepotkan nyokap lo. Lagian bokap gue juga nggak bakal ngasih izin," selaku seraya berjalan menuju kelas.

"Dari mana lo tahu nggak bakal dikasih izin? Minta izin aja belum. Memang lo Mama Loreng?" balasnya. "Dan, siapa yang bilang gue nggak bakal milih lo sampai kapan pun?"

Aku membeku. Kalimat terakhir Tama itu membuatku memikirkan kemungkinan yang seharusnya tidak ada. *Tama ... mungkinkah?* Akhirnya, aku hanya menghela napas. Menolak untuk berdebat pada waktu sepagi ini, juga

nbook

Scanned by CamScanner

menolak untuk semakin tenggelam dalam harapan semu.

"Sarapan lo pasti udah dingin. Gue taruh di laci meja," kata Tama kemudian.

Ibu Tama selalu membelikanku nasi uduk setiap pagi. Meski berkali-kali kukatakan bahwa tidak perlu melakukannya, dia tidak peduli. Sejak kali pertama bertemu dengannya dua tahun lalu—saat aku dan anak-anak OSIS menumpang makan di rumah Tama—ibunya sangat senang mengobrol denganku. Katanya, dia lelah menjadi yang paling cantik di dalam keluarganya. Aku pernah bertanya tentang Diana, tapi ibu Tama hanya berkata bahwa mereka tidak dekat.

"Heh, jangan ngelamun. Lo masih takut sama yang tadi? Tenang aja, besok gue jemput lo lagi," ucap Tama seraya menarik rambutku.

Selama sesaat jantungku berhenti berdetak. Aku menatap Tama tanpa mampu berkata-kata. Lalu, Tama tersenyum, seakan meyakinkanku bahwa dia akan benar-benar menjemputku

Scanned by CamScanner

besok pagi. Namun, Tama tidak tahu bahwa alasan dari kebekuanku bukanlah karena ragu.

Melainkan, karena kehadirannya di sisiku ... terasa nyata.

Dan, aku sempurna.

nbook

Scanned by CamScanner

Tiga

Kamu, yang selalu memuja kekuranganmu,

menatapku dengan teguh.

Aku mengagumimu.

nbook

"Yola, lo bisa berhenti *chatting*, nggak?"

Kalimat bernada menegur yang dilontarkan Tama itu membuat semua orang berhenti bergerak. Mataku tertuju kepada Tama, sebelum akhirnya beralih kepada Yola.

"Memang kenapa? Ini udah waktu bubar sekolah. Suka-suka gue, dong, mau ngapain aja," sahut Yola ketus. Tangannya tetap sibuk

Scanned by CamScanner

mengetik.

Tama memandang Yola lurus. Aku mengenali tatapannya itu karena artinya Tama sedang menahan emosi. Mau tak mau hal ini membuatku mengerutkan kening. Tama bukan tipe orang yang mudah terpancing kemarahannya. Benar, hari ini sangat melelahkan untuk kelompok kami karena Pak Jamil meminta kami untuk melakukan banyak perubahan. Kami harus menyusun ulang nada, menambah variasi alat musik, juga memikirkan konsep video klip yang lebih menarik daripada yang sudah kami buat. Namun, semua kelompok pasti mengalami hal yang sama, bukan?

"Kalau gitu lo bisa keluar dari kelompok ini. Gue nggak mau ada anggota yang cuma nebeng nilai, tapi nggak kerja," balas Tama dengan ketenangan mematikan.

Aku bisa merasakan semua orang menahan napas. Terlebih ketika Yola bangkit berdiri.

"Heh, Tama, lo pikir lo siapa? Lo memang

Scanned by CamScanner

Ketua Kelompok, tapi bukan berarti lo bisa nyuruh-nyuruh gue seenak jidat lo. Lo nggak ngasih gue makan. Lo nggak bayarin gue sekolah. Lo juga bukan bokap gue. Jadi, tutup mulut belagu lo itu!"

Dengan tercengang, aku menatap Yola tidak percaya. Dia memang selalu menjadi gadis yang tidak memiliki penyaringan ketika berbicara, tapi baru kali ini aku mendengarnya secara langsung.

"Gue justru kasihan sama bokap lo. Dosa apa dia bisa punya anak nggak tahu adat kayak lo?" Tama menatap anggota kelompok lainnya, lalu mengulas senyum—meski aku tahu senyum itu palsu. "Kita istirahat dulu. Kalau gue belum balik setelah sepuluh menit, kalian boleh pulang."

Setelah mengatakan itu, Tama melangkah keluar dari kelas. Yola pun meraih tasnya dengan kasar, kemudian berderap pergi. Dewa dan Widyo, duo kunyuk yang selalu bercanda, mengikuti. Menyisakan aku dengan sembilan

Scanned by CamScanner

orang lain yang duduk terpaku. Kami terlalu terkejut untuk menyerap hal yang baru saja terjadi.

"Terus sekarang gimana?" tanya Esa, gadis mungil yang selalu mengepang rambutnya menjadi satu di belakang. Dia bertugas meniup pianika, sama sepertiku, sedangkan tujuh orang tersisa di sekeliling kami memegang angklung satu per satu.

"Kita pulang dulu aja. Semua pasti capek. Hampir sepuluh menit, nih, Tama boker, kali. Besok aja lanjut lagi. Masih ada waktu satu bulan, kok," jawab Rahmat kalem. Dia memasukkan gitar ke dalam tas pembungkusnya, lalu menoleh kepadaku dan menunjuk gitar Tama.

"Rum, bawain gitarnya Tama, tuh. Lo sering ke rumahnya, kan? Pasti tahu dong, jalan ke sana sendiri. Deket kok, jalan kaki lewat belakang sekolah juga bisa." Tanpa menunggu jawabanku, Rahmat mulai berjalan. "Hati-hati ya, kalian! Sampai ketemu besok!"

Scanned by CamScanner

Aku adalah orang yang terakhir berada di kelas. Lama setelah teman-temanku pulang, aku masih duduk diam. Aku masih bertanya-tanya, mengapa Tama begitu dikuasai emosi hari ini?

"Arrum?"

Panggilan itu membuatku mendongak. Tama berdiri di ambang pintu. Sebagian rambutnya mencuat ke segala arah sementara kemeja putihnya sudah dikeluarkan dari celana. Dia terlihat berantakan. Tanpa kata, dia berjalan ke arahku.

"Kenapa lo masih di sini?" tanya Tama. Tubuhnya bergerak untuk duduk di sisiku.

"Nungguin yang punya tuh gitar balik," jawabku seadanya.

Tanpa kusangka, Tama tersenyum. Memang tipis, tapi aku tetap merasa senang.

"Lo kenapa hari ini? PMS?" tanyaku akhirnya. Rasa penasaran ini sungguh menggerogoti.

Tama menarik napas, lalu meluruskan

Scanned by CamScanner

kakinya. Dia menjawab tanpa menatapku.

"Gue putus sama Diana."

"Hah?! Putus? Kapan?" tanyaku kaget.

"Dua hari yang lalu," jawab Tama. "Gue pernah bilang, kan? Diana aneh. Dia mulai berubah dari awal semester ini. Tadinya gue pikir dia stres karena sekolahnya termasuk SMA unggulan, jadi pasti jadwalnya padat. Tapi ...."

Aku menunggu. Mataku tak lepas dari wajah tanpa senyum milik Tama.

"Ternyata dia bosan," lanjut Tama pahit. "Dia bilang, toh, kuliah nanti kita pasti pisah juga karena dia mau milih UI, sedangkan gue IPB. Gue coba yakinin dia. Gue sanggup tempuh jarak Depok-Bogor setiap hari, kalau kami benar diterima di beda kampus. Tapi, yah ... dia bilang nggak bisa. Dia nggak bisa lagi sama gue. Dan, lo tahu apa yang bikin gue frustrasi? Karena akhirnya gue sadar, dia nggak butuh gue. Waktu tiga tahun gue sama dia itu sia-sia. Nggak ada artinya."

Tak ada lagi suara yang mengisi begitu

Scanned by CamScanner

pengakuan itu tersuarakan. Entah berapa lama kami terselimuti keheningan, akhirnya suara ketukan memecahkan kebekuan. Mang Adang, petugas yang bertugas mengunci pintu kelas, menatap kami dari depan kelas.

"Eh, si Neng *Geulis* masih di sini. Yuk pulang, Tama mah, mau *kemping* di sini, *tinggalkeun weh*."

Aku tersenyum kepada Mang Adang. Melayani candaannya selama beberapa saat, sebelum akhirnya melangkah keluar kelas bersama Tama. Masih tidak ada percakapan di antara kami, sampai aku memutuskan untuk membuka suara.

"Tama," panggilku saat Tama hampir berbelok menuju parkiran di samping gedung sekolah.

Tama membalikkan tubuh. Sinar matahari yang akan tenggelam berada di belakangnya. Ranselnya tergantung di satu bahu, sedangkan tangannya yang lain memegang tas gitar. Dia terlihat sangat tampan dengan gayanya yang

Scanned by CamScanner

setengah berantakan. Benar-benar menguras napas. Siapa pun yang melihat Tama sekarang mungkin tidak tahu kemelut dalam benaknya, tapi aku tahu. Dan, aku tidak ingin Tama terus terkurung dalam kalut berkepanjangan.

"Lo pantas dapat yang terbaik dan mungkin Diana bukan orangnya. Lo ...." Kalimatku terhenti ketika aku menyadari apa yang akan kukatakan.

Lo cuma harus buka mata dan lo akan lihat bahwa gue ada.

Alih-alih mengatakan itu, aku justru berkata, "Harus banget lo dibutuhin dia? Memang sepenting apa sih, dia dibandingkan dengan keluarga lo sendiri? Omongan lo soal sia-sia tadi karena patah hati atau karena ego laki-laki lo terinjak? Dan, kalau jawaban lo yang kedua, gue bakal botakin kepala lo yang suka mikir nggak jelas itu."

Tama mengerjap, lalu tawanya pecah. Dia membiarkan senja membawa pergi setiap derai yang begitu kupuja, sedangkan aku hanya

Scanned by CamScanner

mampu menatapnya tanpa sekali pun mampu beranjak.

nbook

Scanned by CamScanner

Empat

Hari berganti minggu.

Aku masih menatapmu dalam beku,

berharap kamu memutar kepala dan tersenyum kepadaku.

nbook

"Nah, iya, di situ. Duh, sakit sekali bahu Ibu ini, Rum ...."

Suara motor Tama yang berhenti di depan rumah membuatku berhenti memijat wanita yang kupanggil dengan sebutan Ibu selama sesaat. Tak lama, suara berat Tama yang mengucapkan salam terdengar. Kami membalas pelan, lalu terdengar suara kunci yang diletakkan di meja, disusul

Scanned by CamScanner

langkah kaki Tama menuju ruang keluarga.

"Wah, ada yang buka lapak, nih," ucap Tama. Matanya berkilat jail ketika menatapku. "Gue antre habis Ibu, ya? Bahu gue sakit. Ah, leher gue juga, kayaknya salah bantal."

Ibu berdecak. "Anak ini bukannya ngucapin salam sama ibunya, malah godain anak gadis orang."

Tama memasang cengiran lebar sebelum mencium tangan Ibu, lalu sempat-sempatnya mengacak-acak rambutku sekilas.

"Sana kamu mandi. Itu Ibu beli sate buat kamu makan," kata Ibu.

Aku meneruskan pijatan di bahu Ibu, sedangkan Tama masuk ke kamarnya yang berada di sisi ruang keluarga. Rumah Tama ini tipe yang memanjang ke samping. Jadi, setelah ruang tamu, hanya ada tangga menuju lantai dua, sedangkan ruang keluarga, dapur, juga dua kamar tidur ada di sisi kiri ruang tamu.

"Gimana kabar sekolah, Rum? Tama nggak nakal, kan?" tanya Ibu begitu Tama masuk ke

Scanned by CamScanner

kamar mandi yang ada di seberang kamar tidurnya.

"Semua lancar, Bu. Tama ... kapan, sih, dia nggak nakal? Setiap hari ganggu aku terus."

Jawabanku itu adalah sebuah kejujuran. Semuanya sungguh berjalan lancar. Karena setelah insiden dengan Yola, keesokan harinya Tama meminta maaf. Tama juga tidak menyerah pada aransemen lagunya. Dan, yang paling penting, Tama sudah kembali menjadi dirinya.

"Tahu, nggak, Bu, tadi sore waktu latihan buat ujian praktik seni, Tama bikin semua orang hampir pingsan," tuturku. "Tama lagi ngajarin Widyo yang bagian perkusi. Dan, karena kurang modal, kami pakai ember besar bekas cat itu. Muka Tama serius banget. Sampai dia tiba-tiba berhenti mukul ember itu dan duduk di atasnya. Tapi, sebelumnya dia putar balik ember itu. Kami ngerasa aneh lihat Tama duduk di bagian ember yang kebuka, tapi nggak ada yang nanya karena mukanya serius. Terus ... tiba-tiba ada bunyi ... BRUT!"

Scanned by CamScanner

Ibu tergelak. Semakin lama semakin keras, bahkan sebelum ceritaku selesai.

"Tama kentut, Bu! Dan, habis kentut, dia gotong embernya buat ditaruh di depan muka setiap orang .... Akhirnya, latihan nggak selesai karena semua orang sibuk bercanda."

"Hahaha .... Anak Ibu yang satu itu ...." Ibu menggeleng, wajahnya dipenuhi senyum.

"Ajaib ya, Bu? Aku aja kadang bingung kalau lihat Tama. Kok, bisa begitu?"

Tawa kami disela oleh suara pintu kamar mandi yang terbuka, diikuti seruan Ibu.

"Aditama! Ke mana baju kamu?! Kenapa keluar pakai handuk doang?!"

Aku langsung menutup kedua mataku, sedangkan Tama tertawa terbahak-bahak dan memelesat masuk ke dalam kamarnya.

Duh, aku membutuhkan jantung cadangan. Aku bisa mati muda kalau harus melayani candaan Tama yang seperti itu!

Beberapa menit kemudian, Tama bergabung

Scanned by CamScanner

denganku dan ibunya dengan tangan membawa pulpen dan buku tulis. Ah, dia pasti mau mengerjakan tugas pidato bahasa Sunda.

"Heh, Arum Manis, PR lo udah beres?" tanya Tama seraya menjatuhkan diri di lantai tepat di hadapanku yang duduk di sofa.

"Kenapa?" balasku curiga.

"Lihat, dong. Lo sih, enak, bokap lo asli Sunda. Lah, gue? Bokap gue orang Jawa. Nyokap gue orang Palembang. Jadi, wajar kan, gue nggak ngerti sama sekali?"

Ibu Tama mengulurkan tangan untuk mencubit anak bungsunya itu, tapi Tama dengan cepat menghindar.

"Kamu ngeluh soal keturunan, hah? Kamu mau Ibu masukin lagi ke perut?" omel Ibu.

Aku tertawa, lalu bertanya, "Dulu Ibu ngidam apa, sih, pas hamil Tama? Kok, bisa bentuknya jadi begitu?"

"Bentuknya sempurna dan menggoda iman, kan, maksud lo?" seloroh Tama.

Scanned by CamScanner

Ibu memelototi Tama, sebelum akhirnya menjawab, "Nasi samin. Kamu tahu, Rum? Itu, lho, nasi yang pakai minyak dari lemak hewan. Gurih banget rasanya. Pakai sambal nanas pula. Duh, masih ngiler Ibu kalau bayangin."

Aku tersenyum. Kulirik Tama dari sudut mataku. Dia berhenti menulis dan ikut mendengarkan cerita ibunya.

"Orang-orang bilang, melahirkan anak kedua itu jauh lebih gampang daripada anak pertama. Tapi, dalam pengalaman Ibu, Tama itu lebih susah dilahirkan daripada abangnya," tutur Ibu dengan mata menewarang. "Jadi, waktu Tama mau lahir, air ketuban Ibu pecah pukul 7.00 pagi. Ibu datang ke rumah sakit pukul 4.00 sore dan ternyata, masih pembukaan empat. Nah, angkanya udah jelek, kan?"

Aku tidak menjawab, tetapi tetap mendengarkan.

"Di situ, Ibu nggak boleh turun dari kasur lagi. Badan Ibu juga harus tetap miring, buat ngasih oksigen ke Tama. Empat jam kemudian,

Scanned by CamScanner

masih pembukaan empat juga, akhirnya diinduksi. Aduh, Rum, sakitnya ...." Ibu menarik napas, lalu melanjutkan, "Dua jam kemudian, pas diperiksa lagi, dokter bilang air ketubannya udah kecampur mekonium. Apalagi waktu akhirnya lahir, Tama nggak nangis. Ibu nggak tahu lagi gimana perasaan Ibu waktu itu."

Tama beringsut mendekat, kemudian meletakkan tangannya di atas tangan Ibu.

"Dokter coba sedot air ketuban dari hidung dan mulut Tama, dia masih nggak nangis juga. Terus dicoba, sambil ditepuk-tepuk juga. Akhirnya, dihangatkan pakai lampu, baru Tama nangis. Waktu itu, Ibu juga nangis. Lebih keras kayaknya daripada tangisan Tama. Ibu belum pernah ngerasa sebahagia itu, Rum. Karena Tama sehat dan sempurna, hidup Ibu juga sempurna."

Kali ini Tama meraih tangan Ibu dan mencium tangannya penuh hormat, membuat ibunya tersenyum. Ada sirat kebanggaan dalam kedua matanya. Dan, entah mengapa, hal itu

Scanned by CamScanner

membuatku merasa hangat.

Karena aku pun bahagia. Aku bahagia karena Ibu telah melahirkan anak sehebat Tama ke dunia ini. Begitu hebat hingga mampu membuatku semakin terjerat.

Tama menghentikan motornya di depan gerbang rumah indekosku, lalu mengulurkan satu tangan ke belakang untuk membantuku turun.

"*Thanks* udah nganterin pulang. Hati-hati, ya," kataku.

Tama menggeleng. "Gue yang harusnya bilang makasih. Lo sabar mau nemenin nyokap gue tiap malam Jumat begini. Coba aja latihan basket nggak pas di hari ini, lo pasti nggak perlu repot. *Anyway*, karena gue selalu nganterin lo pulang, anggap aja impas, ya?"

Aku menyipitkan mata, tapi akhirnya tertawa. Saat aku bersiap untuk membalikkan tubuh, sesuatu menahanku.

Tangan Tama. Tangan Tama menyentuh

Scanned by CamScanner

tanganku. Dia menahanku.

"Gue juga mau bilang makasih karena lo bantu gue. Yah, lo tahu ... soal Diana. Gue akhirnya sadar, kalau Diana ... bukan yang terbaik. Dan, lo yang bantu gue buat sadar tentang hal itu."

Aku mengerjap, tidak mengerti.

Tama tersenyum, satu tangannya yang menahanku bergerak ke atas kepalaku. Kupikir dia akan mengacak-acak rambutku, tapi tangannya justru membelai puncak kepalaku lembut.

"Gue pulang. Jangan lupa kunci pintu. Besok pagi gue jemput," pamit Tama, masih dengan senyum itu.

Aku melangkah masuk ke dalam kamar indekos, lalu mendengar suara motor Tama yang mulai menjauh. Begitu pintu kamarku tertutup, aku menyentuh dadaku, tempat jantungku berdetak tak beraturan yang terus mengetuk-ngetuk tulang rusukku.

nbook

Scanned by CamScanner

Lima

Kamu adalah orang yang mudah untuk dicintai siapa pun.

Tak terkecuali aku.

nbook

Aku membuka mata diiringi desahan napas panjang. Hanya tinggal satu hari sekolah—karena ini Jumat—dan aku bisa bersua dengan akhir pekan. Dalam arti lain, tidur sepanjang hari.

Setelah beranjak dari tempat tidur, aku pergi mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, ponselku berdering menandakan *chat* masuk, disusul dering-dering lainnya. Ah, pasti grup kelas. Mereka memang sangat suka mengotori

Scanned by CamScanner

isi grup dengan *chat-chat* tidak waras.

Kuraih ponselku dan begitu aku membaca isi *chat* mereka, kedua mataku terbelalak. Karena kali ini yang kubaca adalah sebuah kabar duka. Ayah salah seorang teman sekelasku—Suci—baru saja meninggal dunia. Setahuku, beberapa bulan yang lalu ibunya pun meninggal. Itu berarti, Suci kini menjadi yatim piatu.

"Ah ...," desahku prihatin. Tidak sanggup membayangkan duka yang kini harus ditanggung temanku itu.

Tiba-tiba layar ponselku berubah tampilan. Ada telepon masuk dari Mama.

"Halo, Ma?"

"Rum, kamu sudah bangun, kenapa SMS Mama nggak dibalas? Mama takut kamu kebablasan tidur lagi kayak tempo hari, lho," balas Mama cemas.

Aku tersenyum. Mengingatkan diriku bahwa aku adalah anak yang sangat beruntung. Kedua orangtuaku masih lengkap, sehat, dan yang terpenting sangat menyayangiku. Seperti Mama

Scanned by CamScanner

yang tidak pernah lelah menghubungi hanya untuk memastikan aku makan tepat waktu, bahkan bangun tidur tepat waktu. Sering aku merasa terganggu dengan perhatian Mama dan merasa hal yang dilakukan Mama itu terlalu berlebihan. Namun kini, setelah aku mendapat kabar mengenai kepergian ayah Suci, aku bisa lebih mensyukuri segala hal yang kumiliki. Dan, aku sangat bersyukur memiliki ibu terbaik di dunia ini.

"Aku udah mandi, kok, Ma. Ini lagi buka *chat* di grup kelas. Ada kabar ayah temanku meninggal," sahutku pelan.

"Mama turut berduka cita. Semoga amal ibadahnya diterima dan keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan, amin ...."

"Amin ...," gumamku.

"Terus kamu pulang sekolah nanti pergi melayat ke rumahnya, kan? Hati-hati ya, Rum. Kalau membonceng teman kamu, bilang jangan ngebut-ngebut. Pakai helm juga, ya."

Lagi, aku tersenyum. "Iya, Ma. Nanti malam

Scanned by CamScanner

Arrum telepon lagi. Dah, Mama ...."

Setelah memutuskan sambungan, aku pun berangkat ke sekolah. Sesuai ucapannya, Tama menjemputku. Sisa hari itu dilewati dengan biasa, hanya saat pulang anak-anak kelas XII IPA 2 tidak langsung pulang ke rumah. Kami semua berkumpul, lalu pergi bersama-sama ke rumah Suci di Bojong Gede. Sungguh bukan jarak yang dekat dari sekolah yang berada di pusat kota Bogor, tapi tidak ada seorang pun yang mengeluh atau absen. Hal ini membuatku sekali lagi bersyukur karena aku memiliki teman-teman dengan rasa solidaritas yang tinggi.

"Rum, gue balik ke rumah buat ngambil helm dulu, ya," kata Tama saat kami bersiap-siap di tempat parkir.

Belum sempat aku menyahut, sebuah seruan yang menyebut namaku terdengar. Refleks, aku menoleh dan langsung menghela napas keras karena orang yang memanggilku adalah Indra.

"Rum, bareng gue aja. Gue bawa helm dua,"

Scanned by CamScanner

tawar Indra dengan senyum lebar di bibirnya.

"Ngapain juga lo bawa helm dua?" tanyaku sebal.

Akan tetapi, Indra tidak menyadari bahwa pertanyaanku itu bukan murni sebuah pertanyaan karena dia menjawab, "Setiap pagi gue nganterin kakak gue kerja di daerah Lodaya situ."

"*Thanks* buat tawaran lo, tapi gue ...."

"Arum Manis mau banget, kok, Ndra," sela Tama. Matanya berkilat jail, sedangkan cengirannya terpampang luas. "Gih, sana kalian berangkat. Gue jalan duluan, ya, *bye*!"

Dan, begitu saja, Tama pun menarik gas motornya, meninggalkanku dengan Indra tanpa pilihan. Maka, dengan kepala yang nyaris mengeluarkan asap, aku menerima uluran helm Indra dan naik ke boncengannya. Sepanjang jalan, Indra terus mengajakku bicara meski aku tidak pernah membalasnya dengan antusias. Aku hanya menjawab demi sopan santun.

Empat puluh menit kemudian kami sampai

Scanned by CamScanner

di rumah Suci yang halamannya hampir seluas aula SMAN 70 Bogor. Aku mendesah lega. Tanpa ba-bi-bu aku turun dari boncengannya, lalu berjalan menghampiri Tama yang sedang tertawa geli bersama Dewa dan Widyo. Trio kunyuk itu sangat tahu bahwa Indra sudah mengejarku sejak kelas X dan Tama pasti sengaja meninggalkanku.

"Lo punya permintaan terakhir? Ucapin sekarang. Gue udah nggak sabar buat nendang lo ke dunia lain!" desisku penuh kekesalan kepada Tama.

Tama tergelak, membuatku semakin meradang.

"Tama yang mukanya kayak martabak! Bisa berhenti ketawa nggak lo? Sumpah, gue bakal sumpel mulut lo pakai kaus kaki!" seruku tertahan.

"Arum Manis, kenapa, sih, sewot banget? Bukannya bilang makasih tuh sama Indra. Capek dia boncengin lo yang beratnya kayak karung beras—"

Scanned by CamScanner

"TAMA!!!"

Teriakanku dengan sukses membuat semua orang menoleh. Dewa dan Widyo langsung memelipir pergi, tapi Tama masih terbahak di hadapanku.

"*Sorry not sorry*, Rum," ucap Tama di antara tawanya. "Gue cuma kasihan sama Indra. Dia ngarepin lo dari zaman purba. Gue sebagai sesama lelaki harus ngasih kesempatan, dong."

"Tapi, gue nggak pernah ngasih harapan ke dia, Tama!" balasku sengit. "Bukan hak lo buat ngelakuin itu. Dan, dia juga tahu, gue nggak punya perasaan lebih ke dia."

Karena aku hanya memiliki cukup ruang untuk seorang Tama, bukan yang lainnya ....

"Eh, Arum Manis, cinta itu bisa tumbuh karena adanya harapan dan kesempatan. Kenapa, sih, lo anti-Indra banget? Menurut lo adil, nggak, lo lari dari dia cuma karena dia suka sama lo?"

Tidak. Sama tidak adilnya dengan kamu yang tidak pernah melihatku lebih dari sekadar teman,

Scanned by CamScanner

tapi hidup memang begitu, bukan? Tidak selamanya orang yang kamu cintai bisa kamu miliki ....

Lagi, aku hanya mampu menjawab perkataan Tama dalam hatiku. Sungguh pengecut.

"Yah, Rum, jangan ngambek beneran, dong .... Arrum!"

Aku tersentak. "Apa, sih?"

"Jangan ngambek. Nih." Tama mengulurkan ranselnya kepadaku, lalu melenggang pergi.

"Ih, apa banget deh, tuh cowok? Nggak jelas," gerutuku.

Gieva menghampiriku. "Kenapa lo, Rum? Kok, teriak-teriak tadi?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Gieva, aku justru membuka tas Tama. Karena dari bentuknya yang besar dan menggelembung, isinya terasa tidak berat. Dan, betapa terkejut diriku ketika mendapati isi ransel Tama adalah ... sebuah helm. Tama mengambil helm dari rumahnya. Itu berarti ....

Scanned by CamScanner

"Lho, ngapain Tama sampai dia bawa helm di tasnya?" tanya Gieva bingung.

"Buat gue," jawabku dengan kesadaran yang belum terkumpul seluruhnya. "Dia mau nganterin gue pulang."

Gieva hanya mengangguk-angguk, lalu menarikku masuk. Mungkin baginya, sangat wajar bagi Tama untuk mengantarku pulang karena tempat tinggal kami yang hanya berbeda blok. Namun bagiku, tidak sesederhana itu.

Sampai setengah jam kemudian, ketika saatnya untuk pulang, aku masih mendekap tas Tama erat. Teman-teman mungkin akan menganggap aku sebagai pesuruh Tama dan aku tidak peduli. Karena isi dari tas itu adalah sebuah bukti bahwa aku ... memiliki arti lebih bagi Tama.

"Rum, lo balik sama Tama?" tanya Indra dengan mata tertuju pada tas Tama di tanganku.

Kuanggukkan kepalaku. "Iya, ini gue lagi nunggu dia."

Scanned by CamScanner

"Oh, gitu. Ya udah, gue duluan. Hati-hati ya, Rum ...."

Sekali lagi, hanya anggukan kepala yang kuberikan. Mataku menatap lurus pada pintu rumah Suci, menunggu kemunculan Tama. Beberapa saat kemudian, Tama akhirnya keluar, diikuti Suci. Mereka berbicara di depan pintu. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi seluruh tubuhku sontak terpaku ketika aku melihat Tama memeluk Suci.

Ini ... menyakitkan. Menyesakkan. Membuatku berharap bumi menelanku saat itu juga.

Kedua bahu Suci berguncang, sedangkan Tama menepuk punggungnya lembut. Aku pun bisa bernapas lagi. Lalu, aku tersadar .... Astaga, Arrum Lanisa, orang seburuk apa sebenarnya kamu ini? Suci sedang berduka. Dia membutuhkan dukungan. Ini benar-benar bukan waktu yang tepat untuk merasa cemburu. Sungguh bodoh dan picik.

"Arum Manis, ngelamun aja!"

Scanned by CamScanner

Seruan itu membuatku tersadar dari pikiran yang membelitku. Tama sudah berdiri di hadapanku. Kedua alisnya yang lebat terangkat tinggi.

"Suci nggak apa-apa?" tanyaku.

"Nggak sekarang atau beberapa hari lagi, tapi dia pasti baik-baik aja," jawab Tama.

Aku mengeluarkan helm, lalu menyerahkan ransel Tama kepada pemiliknya. Tama menerimanya, kemudian mengulurkan jaketnya. Aku menatapnya bingung.

"Mulai mendung. Takut hujan di jalan," Tama menjawab pertanyaan tanpa suara dariku.

Maka, dengan jantung berdetak cepat, kukenakan jaket Tama. Ada aroma khas yang menempel di sana. Entah itu berasal dari keringat Tama entah apa pun, aku tidak peduli. Aku menyukainya. Karena aroma itu milik Tama.

Setelah aku naik ke boncengan, Tama menolehkan kepalanya, lalu berkata, "Pegangan di pinggang gue. Kita ngebut, langitnya makin

Scanned by CamScanner

gelap, tuh."

Apa?

Aku berhenti bernapas, sedangkan jantungku semakin menggila. Dengan perlahan, kuletakkan tanganku di pinggang Tama. Hanya telapak tanganku yang menyentuh kemeja putihnya. Namun, Tama menarik tanganku, membuatku sontak memekik karena dia membuatku memeluknya.

"Pegangan yang kenceng!"

Tama pun melajukan motornya. Tidak ada kalimat yang menemani kami. Hanya deru angin yang mengisi sunyi, juga langit abu-abu yang menaungi. Aku mendongak untuk menatap langit, lalu tersenyum.

Jika saja bisa, aku ingin langit itu selalu berwarna abu-abu. Agar aku dapat memeluk Tama sepanjang waktu. Agar aku dapat memilikinya, meski itu semu ....

Biarlah. Biarlah. Biarlah.

Hanya hatiku yang tahu. Cukup hatiku yang tahu ....

Scanned by CamScanner

Enam

Aku cukup tahu diri untuk mengerti

bahwa tak kan pernah ada akhir bahagia untukku,

jika hal itu menyangkut dirimu.

Namun ... bisakah aku tetap mengharapkannya?

nbook

H-1 ujian praktik Kesenian dan seisi sekolah kacau.

Dengan mendesah, aku menatap tanpa daya kepada teman-teman sekelompokku yang sedang sibuk menyusun alat perkusi baru. Dengan barang-barang seadanya—ember bekas cat, potongan pipa, bahkan botol juga gelas plastik—mereka menyusunnya dengan penuh ketelitian. Alat-

Scanned by CamScanner

alat yang lama baru saja dihancurkan oleh Esa yang melemparnya kepada Dewa. Entah pertikaian macam apa yang melibatkan mereka, aku tidak ingin tahu.

"Rum, ke kantin, yuk?" ajak Gieva.

Aku menoleh kepada Tama yang masih sibuk memotong pipa dengan gergaji—bertanya-tanya dalam hati, *Mengapa dia justru terlihat semakin menarik?*—sebelum akhirnya bangkit berdiri.

"Kelompok lo damai banget kayaknya," komentarku setelah melihat kelompok Gieva yang sedang mengerumuni sebuah laptop tanpa perdebatan.

Gieva mendengus. "Damai karena aransemennya asal. Video klipnya juga nggak jelas. Kalau besok kelompok gue bisa dapat nilai di atas KKM, gue bakal traktir lo makan *steak*."

Sambil tertawa, aku merangkul sahabatku yang lesu itu dan meneruskan langkah menuju kantin. Kelas-kelas yang kulewati sama ributnya seperti kelasku. Ada yang sibuk mencoba

Scanned by CamScanner

kostum, bahkan ada yang sedang adu mulut. Diam-diam aku tersenyum. Keadaan sekolah yang seperti ini pasti akan kurindukan nanti.

"Kelompok lo dapat urutan tampil terakhir, ya?"

Pertanyaan Gieva itu membuatku menghela napas panjang.

"Gue nggak tahu kenapa bisa sesial ini," jawabku. "Tampil terakhir itu risikonya banyak. Karena bisa jadi Pak Jamil udah terlalu bosan atau justru punya ekspektasi yang kelewat tinggi. Gue nggak yakin bisa ngasih penutup yang spektakuler."

Kali ini, Gieva merangkulku dan mengucapkan dukungan. Kami menghabiskan waktu lima belas menit di kantin untuk menghabiskan minuman dingin, sebelum akhirnya kembali ke kelas. Di jalan, tiba-tiba saja Gieva menghentikan langkahku.

"Gue nggak ada maksud jahat, sama sekali nggak ada, tapi gue mau lo lebih hati-hati. *Please*, jaga hati lo. Jangan terlalu berharap.

Scanned by CamScanner

Karena nggak pernah ada yang tahu isi hati seseorang, bahkan orang itu sendiri," kata Gieva serius.

Aku mengernyit, sungguh tidak mengerti.

"Tama. Yang gue maksud adalah hubungan lo sama Tama. Gue tahu sebulan belakangan kalian *inseparable*. Tapi, sebagai sahabat, gue harus ngingetin lo. Tama baru aja putus dari Diana, pacarnya selama tiga tahun terakhir. Gue nggak mau lo jadi *rebound*-nya," Gieva menjelaskan.

Aku terdiam, tidak mampu membalas karena sedikit-banyak, aku tahu Gieva benar. Benakku langsung dipenuhi segala hal yang terjadi selama satu bulan belakangan. Hatiku semakin diliputi keresahan. Lalu, kakiku menginjak lantai kelas, membuat mataku secara otomatis mencari Tama.

Dia masih berlutut di depan alat perkusi. Satu tangannya menyeka peluh di dahi, lalu matanya menangkap pandanganku. Dalam sepersekian detik, senyumnya langsung

Scanned by CamScanner

mengembang. Ada binar di kedua manik cokelatnya yang melumpuhkanku. Dan, aku ... tidak mampu menjaga hatiku.

Sudah terlambat. Sangat amat terlambat.

"Dan, kelompok selanjutnya adalah ... kelompok dua dari XII IPA 2!"

Bersamaan dengan tepuk tangan juga seruan yang menggema di aula SMAN 70 Bogor, Yola, Tama, juga Rahmat menaiki panggung. Aku dan beberapa temanku yang lain menunggu di sisi panggung. Intro dimulai, seruan pun semakin menggelegar tatkala musik yang bergenre pop mengiringi lirik lagu "Manuk Dadali" yang dinyanyikan Yola. Rahmat memetik senar gitarnya, sedangkan Tama menabuh drum dengan konsentrasi penuh.

Satu bulan yang lalu, kami melakukan perubahan ini untuk bagian pembuka. Karena tidak ada satu pun yang bersedia membanting tugas menjadi penggebuk drum, Tama yang melakukannya. Dia belajar begitu keras hingga

Scanned by CamScanner

keluar dari tim basket jauh lebih awal dari seharusnya. Dan kini, melihat penampilannya di atas panggung, aku tahu keputusannya untuk menyerah pada basket tidak akan pernah dia sesali.

"Rum!" Esa menarik tanganku. "Bentar lagi bagian kita!"

Musik pun berganti menjadi *refrain* lagu "We Will Rock You" dari Queen. Aku beserta para pemain angklung naik panggung. Lampu sorot dimatikan, lalu kembali menyala bersamaan dengan bunyi denting pertama angklung. Aku mengiringinya dengan pianika dan musik kami berganti sepenuhnya. Aku tidak bisa mendengar apa pun selain bunyi yang dihasilkan pianikaku. Aku berhati-hati untuk meniupnya agar tidak kehabisan napas sebelum waktunya.

Dan ... selesai.

"IPA 2!!! *Yeah!!!*"

"You rock, guys!"

"IPA 2!!!!!!"

Scanned by CamScanner

Jeritan-jeritan itu ditemani dengan tepuk tangan meriah, membuatku terperangah. Kepalaku menoleh hanya untuk menemukan teman-temanku yang sedang tersenyum semringah karena kami berhasil. Jerih payah kami selama lima bulan terbayar tuntas. Sempurna.

"Arrum!"

Seruan itu berasal dari suara yang sangat kukenal. Karena suara itu selalu terdengar lebih jelas di telingaku di antara suara-suara lainnya. Suara yang selalu kunantikan. Suara yang begitu kuharapkan.

Aku berbalik, lalu terperangkap dalam sebuah dekap.

Tama memelukku. Tama memelukku dengan kedua lengannya!

"Kita berhasil! Nggak ada yang kacau, nggak ada yang keluar tempo! Kita berhasil, Rum!"

Terpana, aku tak mampu berkata-kata. Hanya berdiri diam. Meresapi kedekatan Tama. Dan ... merasakan detak jantungnya.

Scanned by CamScanner

Tuhan ... bisakah Kau hentikan waktu saat ini juga?

Tentu saja, permintaanku itu tidak terwujud karena detik berikutnya Tama mengurai pelukan. Dia menatapku dengan mata berbinar ceria, juga wajah dipenuhi senyum. Benar-benar terlihat bahagia, lepas, juga bebas.

"Dan, sekarang waktunya gue buat ngungkapin perasaan gue," ucap Tama tegas.

Jantungku berhenti berdetak. *Mungkinkah ....*

Tama beranjak untuk mengambil mikrofon, lalu meminta orang-orang yang hadir di aula termasuk Pak Jamil juga beberapa guru untuk memberinya perhatian. Sekali lagi, dia menoleh ke arahku sebelum kembali menatap orang-orang di depan panggung.

"Ah, selamat sore semuanya," sapa Tama. Senyumnya masih terulas lebar. "Kalian semua pasti tahu siapa gue, tapi bagi yang belum tahu, gue Tama dari kelas XII IPA 2."

Tawa kecil terdengar, diikuti pertanyaan, apa

Scanned by CamScanner

yang sedang Tama lakukan?

"Jadi gini, kemarin waktu kita semua sibuk persiapan buat pentas hari ini, gue bikin janji sama diri gue sendiri. Kalau kelompok gue berhasil tampil tanpa kesalahan, juga dapat sambutan meriah dari kalian, gue akan ngungkapin perasaan gue sama ... orang yang gue sayang."

"Huaaaaaa!"

"*Go*, Tama, *go*!"

"Siapaaa?!"

Teriakan yang bersanding dengan siulan itu membuat Tama tertawa kecil, sedangkan aku merasa semakin sesak karena harap. *Mungkinkah* ....

"Oke, sebelum gue sebut namanya, gue mau bilang terima kasih ke dia. Yah, apa pun jawabannya nanti, gue mau dia tahu bahwa ketegaran dia yang bikin gue sadar bahwa nggak ada cinta yang sia-sia. Seseorang datang dan pergi dari kehidupan kita, pasti ada alasannya. Jadi, terima kasih. Terima kasih karena udah

Scanned by CamScanner

ngajarin gue hal berharga itu," lanjut Tama.

Mungkinkah ....

Suasana menjadi hening secara tiba-tiba tatkala Tama menarik napas dalam-dalam.

"Apa kamu mau jadi pacarku ... Suci Ardita Kusumaningtyas?"

Seluruh penghuni aula meledak dalam jeritan setelahnya. Begitu keras hingga terasa menulikan. Atau, mungkin hanya aku yang merasa tuli?

Ah, tidak. Bukan hanya tuli, tubuhku bahkan terasa mati. Mataku tidak bisa melihat jelas, sedangkan pikiranku berhenti berpikir jernih.

Aku hanya mampu membeku, sedangkan Tama menghampiri pilihan hatinya yang duduk di tengah aula. Mereka membagi senyum, juga tawa malu-malu. Seruan kegembiraan menyelimuti, tapi aku tak lagi menyadari. Aku kebas, hilang arah.

Aku hancur. Melebur bersama seluruh suara di sekitarku.

Scanned by CamScanner

Aku patah. Dengan perlahan, tapi pasti, tak lagi sanggup bernapas.

Aku ... kehilangan. Aku kehilangan seluruh harapanku yang remuk karena Tama, seperti ucapannya, tak memilihku.

Tama tidak akan pernah memilihku.

Dan, selamanya, aku hanya akan menjadi temannya ....

TAMAT

nbook

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Pertama dan selalu diutamakan, terima kasih kepada Allah Swt. Segala yang aku miliki sekarang dan akan aku miliki nanti adalah milik-Nya seutuhnya.

Malik's Family *and* CEO Mes, terima kasih untuk cinta tanpa syarat. Dari kalian aku tahu, keluarga adalah satu-satunya yang bisa kusebut sebagai tempat pulang.

Gita Bernadus, *my dearest Parabatai, I have no words, but thank you*.

Untuk Bentang Pustaka dan Kak Editor, Dila Maretihaqsari, terima kasih karena sudah memberi kesempatan untuk tulisan sederhana ini hingga bisa terbit dan dibaca banyak orang.

And last but never least, terima kasih untuk para pembaca yang sudah menyediakan ruang

Scanned by CamScanner

untuk coretan setengah curhat ini ☺.

With hope,

Nureesh Vhalega

nbook

Scanned by CamScanner

Profil Penulis

Nureesh Vhalega atau yang lebih akrab disapa Nui lahir di Jakarta, pada hari pertama di bulan penuh cinta tahun 1997. Lulus dari SMPN 3 Bogor dan menghabiskan masa putih abu-abunya di SMAN 7 Bogor. Saat ini Nui menjadi mahasiswi jurusan Sistem Informasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Gadis pemuja warna *pink* yang tergila-gila pada lagu "All Time Low" ini adalah *fans* berat *Shadowhunter, also never say never to anime and Korean drama*. Bagi yang mau "huru-hara" lebih jauh bisa mengontak Nui di Twitter/Instagram/Fanpage FB: @nuifebrianti dan tulisan abstraknya bisa dilihat di justwrite-nui.blogspot.com.

nbook

Scanned by CamScanner

Table of Contents

1. Satu
2. Dua
3. Tiga
4. Empat
5. Lima
6. Enam

Landmarks

1. Cover

nbook

Scanned by CamScanner